

**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN  
ANAK TERLANTAR PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH  
PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI ASIH**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NANDO AJIE RIFA'IE  
NPM 1916021044**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN ANAK TERLANTAR PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI ASIH**

**Oleh**

**NANDO AJIE RIFA'IE**

Penelantaran terhadap anak menyebabkan permasalahan sosial serta memberi dampak negatif pada anak sehingga mempengaruhi mental serta perilaku anak. Oleh karena itu, UPTD PSAA Budi Asih membuat program bimbingan mental keagamaan. Tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas program bimbingan mental keagamaan anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih. Tipe Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Narasumber dari penelitian ini yaitu: Kepala Seksi Penyantunan, Tenaga Kerja Sukarela, dan anak panti asuhan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan indikator ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan tujuan program. Sementara analisis diambil dari reduksi data, penyajian data dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan mental keagamaan anak terlantar pada UPTD PSAA Budi Asih belum terlaksana dengan efektif. Perlu adanya perbaikan terhadap penentuan sasaran program, metode bimbingan, isi program dan penuntasan akar masalah dari anak terlantar.

**Kata Kunci:** Efektivitas Program, Bimbingan Mental Keagamaan

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECTIVENESS OF THE RELIGIOUS MENTAL GUIDANCE PROGRAM FOR NEGLECTED CHILDREN IN REGIONAL TECHNICAL IMPLEMENTING UNITS OF BUDI ASIH CHILDREN'S SOCIAL INSTITUTION**

**By**

**NANDO AJIE RIFA'IE**

Neglect of children causes social problems and has a negative impact on children so that it affects the mentality and behavior of children. Therefore, UPTD PSAA Budi Asih created a religious mental guidance program. The aim of the study was to analyze the effectiveness of the mental religious guidance program for neglected children at UPTD PSAA Budi Asih. The type of research used is descriptive with a qualitative approach. The sources for this study were: Head of the Sponsorship Section, Voluntary Labor, and orphanage children. Data were obtained through interviews, observation and documentation. This study uses indicators of program targeting, program outreach, achievement of program objectives, and program objectives. While the analysis is taken from data reduction, data presentation and then conclusions and verification are carried out. The results showed that the religious mental guidance program for neglected children at UPTD PSAA Budi Asih had not been implemented effectively. There needs to be improvement in setting program targets, guidance methods, program content and resolving the root causes of neglected children.

**Keywords:** Program Effectiveness, Religious Mental Guidance

**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN ANAK  
TERLANTAR PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL  
ASUHAN ANAK BUDI ASIH**

**Oleh**

**NANDO AJIE RIFA'IE**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pemerintahan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi

: **EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN**

**PROGRAM BIMBINGAN MENTAL**

**KEAGAMAAN ANAK TERLANTAR**

**PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH**

**PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI ASIH**

Nama Mahasiswa

: **Nando Ajie Rifa'ie**

No. Pokok Mahasiswa

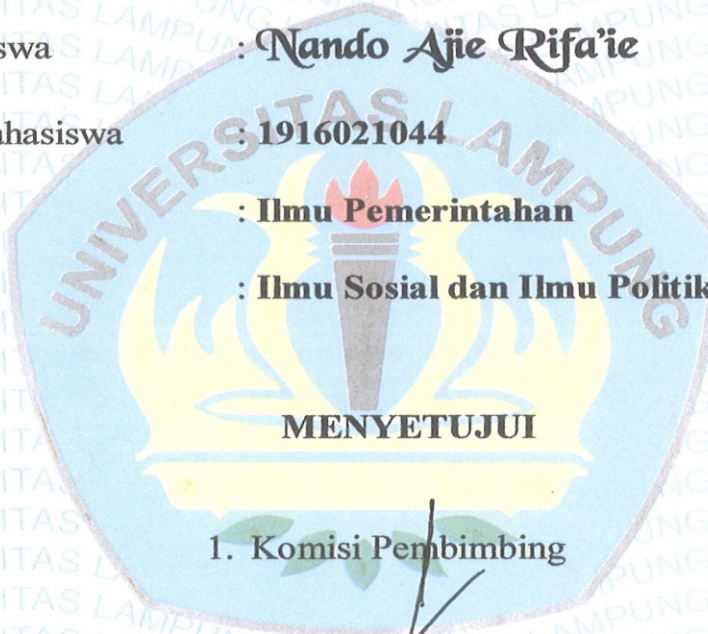
: **1916021044**

Jurusan

: **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

**Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si**

**NIP. 196007291990101001**

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M. IP.**

**NIP. 196112181989021001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

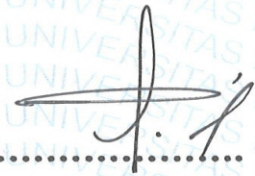
**Ketua**

**: Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si** .....



**Penguji Utama**

**: Drs. Ismono Hadi, M.Si** .....



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Ida Nurhida, M.Si**  
**NIP. 19610807 198703 2 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Agustus 2023**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nando Ajie Rifa'ie  
NPM : 1916021044  
Program Studi : S1-Ilmu Pemerintahan  
Jurusan : Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN  
MENTAL KEAGAMAAN ANAK TERLANTAR  
PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH  
PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BUDI ASIH

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau plagiat kecuali yang secara tertulis dipacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka, dan bila nanti ada plagiat, maka penulis bersedia dituntut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Nando Ajie Rifa'ie  
NPM 1916021044

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nando Ajie Rifa'ie lahir di Tanjung Karang, 24 Maret 2001. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. SDN 01 Gedung Aji lulus pada tahun 2012
2. SMPN 01 Gedung Aji lulus pada tahun 2015
3. SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2018

Tahun 2019, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2022 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju, Kecamatan Banjar Margo, Tulang Bawang, serta melaksanakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di UPTD PSAA Budi Asih Dinas Sosial Provinsi Lampung.



## **MOTTO HIDUP**

“Allah Tidak membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya”

**(Q.S. Al-Baqara Ayat 286)**

“Sesungguhnya tipu daya wanita amatlah berat”

**(Q.S. Yusuf Ayat 28)**

Kewajiban anak laki-laki selama hidupnya:

“Ia akan bertanggung jawab merawat orang tua ketika orang tuanya sudah  
berumur”

**(Nando Ajie Rifa'ie)**

“Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”

**(Nando Ajie Rifa'ie)**

## PERSEMBAHAN



Puji Syukur Alhamdulillah tak henti-hentinya terhanturkan atas segala nikmat yang Allah SWT berikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku papi dan mami tercinta

Serta kakakku tersayang

**Nanda Putritama AR, Amd. Kep dan Nindi Tya Ariani AR, S. Ak**

Terima Kasih untuk segala dukungan dan doa terbaik yang telah diberikan selama ini kepada penulis, semoga amal kebajikannya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

**Almamater tercinta Universitas Lampung**

**UPTD PSAA Budi Asih Dinas Sosial Provinsi Lampung**

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Puji Syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih”**. Sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si sebagai dosen pembimbing dan Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si sebagai dosen pembahas. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, waktu, motivasi, dan ilmu yang berharga selama proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan ini.
2. Ibu Prof. Dr. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FISIP

3. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si, selaku dosen penguji skripsi ini yang sudah memberikan masukan dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan jurusan Ilmu Pemerintahan.
6. Bapak Dr. Maulana Mukhlis., S.Sos, M.IP., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam berjalannya kuliah dan proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan bekal ilmu, pengetahuan, dan pandangan hidup yang baik saat peneliti menyelesaikan perkuliahan.
8. Bapak Drs. Eko Priono, MM selaku Kepala UPTD PSAA Budi Asih Dinas Sosial Provinsi Lampung beserta staff dan jajarannya yang memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
9. Keluarga besar H. Madiani Rifa'ie dan keluarga besar Ahmad Syukri yang telah memberikan saya kebahagiaan serta canda dan tawa sejak saya dilahirkan.
10. Papi Apriyanto Rifa'ie, Mami Ulfah, Itah Nanda Putritama AR, Uti Nindi Tya Ariani AR, Kak Wan Rifki Kapitan, dan Kak Eran Muhammad Rifki Saputra terima kasih penulis ucapkan kepada merekalah penulis mengerti arti dari kebahagiaan, canda, tawa, emosi, tangisan, sedih, dan rasa berjuang yang pantang mundur dari kehidupan yang fana ini untuk dapat menyelesaikan dari apapun yang telah penulis mulai.
11. Sahabat-sahabat yang tercinta, Ghozali Syafri Adri Yunus S.IP, Muhammad Rizki, Lucky Setyawan S.H., Lucky Agung Rafi'i, Dhiaulhaq Syafi Sauqi, dan Rangga Ghofur Riyadi Terima kasih karena sudah selalu menjadi sahabat terbaik di masa-masa yang telah penulis lalui, tempat peneliti berkeluh kesah, dan menjadi saksi perkembangan diri yang terbaik.

12. Sahabat-sahabat ‘Persaudaraan Rumah Uki’ yang saya sayangi, Dhiaulhaq Syafi Sauqi S.E., Lucky Setyawan S.H., Lucky Agung Rafi’i, Fathan Agung Ahsani, Arrafi Dzakim, Dimas Aryandi, Hanaztio Salsabil Hud, Muhammad Hafidh, dan Rahmat Fikri Wijaya. Terima kasih selalu mendengar serta berbagi cerita tentang kehidupan.
13. Sahabat-sahabat ‘OT Pride’ yang hebat, Aldi Darmawan, S.IP., Farhan Nur Fikri, S.IP., Muhammad Rizki, Ghozali Syafri Adri Yunus S.IP., dan Taufiqie M. Zidane. Terima kasih atas tawa, canda, wejangan. dan SKS mengenai kehidupan dewasa ini.
14. Sahabat-sahabat ‘Mastar’ yang terbaik, Agung Andrea Wijayanto, S.IP., Arrofi Aditya, S.IP., Aqiel Siradj, S.IP., Farel Pramudyo Duto, S.IP., Muhammad Rizki, dan Ghozali Syafri Adri Yunus S.IP. Terima kasih atas tawa, canda yang diberikan semasa peneliti berkuliah di Universitas Lampung.
15. Sahabat pejuang MBKM ‘Trio Budi Asih’ Muhammad Rizki dan Ghozali Syafri Adri Yunus S.IP., serta ‘Duo PSBR Radin Intan’ Fitri Handayani dan Yoga Irfanda. Terima kasih atas bantuan, masukan dan pengalaman magang terbaik di Dinas Sosial Provinsi Lampung.
16. Keluarga besar UPTD PSAA Budi Asih Dinas Sosial Provinsi Lampung yang sudah sangat baik menerima kedatangan peneliti dan membantu dalam penyelesaian skripsi.
17. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
18. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2023

Peneliti

**Nando Ajie Rifa’ie**

NPM. 1916021044

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Tentang Efektivitas .....	9
2.1.1 Pengertian Efektivitas .....	9
2.1.2 Tingkatan Efektivitas .....	10
2.1.3 Indikator Efektivitas .....	11
2.2 Tinjauan Tentang Anak Terlantar.....	16
2.2.1 Pengertian Anak Terlantar .....	16
2.2.2 Karakteristik Anak Terlantar.....	17
2.2.3 Penyebab Anak Terlantar.....	18
2.2.4 Dampak Dari Anak Terlantar.....	21
2.3 Tinjauan Tentang Bimbingan .....	22
2.3.1 Pengertian Bimbingan .....	22
2.3.2 Tujuan Bimbingan .....	24
2.3.3 Fungsi Bimbingan .....	25
2.3.4 Metode Bimbingan .....	26
2.4 Tinjauan Bimbingan Mental Keagamaan .....	27
2.4.1 Pengertian Bimbingan Mental Keagamaan.....	27
2.4.2 Tujuan Bimbingan Mental Keagamaan .....	28
2.4.3 Aspek Bimbingan Mental Keagamaan .....	30

2.5 Kerangka Pikir.....	31
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1. Tipe Penelitian.....	35
3.2. Fokus Penelitian .....	36
3.3. Lokasi Penelitian .....	37
3.4. Jenis Data .....	37
3.5. Informan.....	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7. Teknik Pengolahan Data .....	41
3.8. Teknik Analisis Data .....	43
<b>IV. GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>46</b>
4.1. Gambaran Umum UPTD PSAA Budi Asih .....	46
4.1.1. Sejarah UPTD PSAA Budi Asih .....	46
4.1.2. Visi, misi, dan tujuan UPTD PSAA Budi Asih.....	47
4.1.3. Struktur Organisasi UPTD PSAA Budi Asih.....	48
4.1.4. Tugas Pokok UPTD PSAA Budi Asih .....	49
4.1.5. Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan .....	50
4.1.6. Landasan Hukum Program Bimbingan Mental Keagamaan...	51
4.1.7. Data Program Bimbingan Mental Keagamaan.....	55
<b>V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
5.1. Ketepatan Sasaran Program .....	60
5.1.1. Ketepatan Sasaran Program dalam Program Bimbingan Mental Keagamaan .....	60
5.2. Sosialisasi Program.....	65
5.2.1. Sosialisasi Program dalam Program Bimbingan Mental Keagamaan .....	65
5.3. Pencapaian Tujuan Program.....	76
5.3.1. Pencapaian Tujuan Program dalam Program Bimbingan Mental Keagamaan .....	76
5.4. 5.4 Pemantauan Program .....	83
5.4.1. Pemantauan Program dalam Program Bimbingan Mental Kegamaan.....	83
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
6.1. Simpulan .....	92
6.2. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pelanggaran anak terlantar .....	4
2. Informan .....	39
3. Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan.....	50
4. Data Peserta Program Bimbingan Mental Keagamaan.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	34
2. Struktur Organisasi UPTD PSAA Budi Asih .....	48
3. Tempat Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan .....	57
4. Isi Program Bimbingan Mental Keagamaan.....	58
5. Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan.....	59
6. Jumlah Peserta Bimbingan Mental Keagamaan.....	61
7. Peserta Program Bimbingan Mental Keagamaan .....	62
8. Wawancara Kasi Penyantunan.....	64
9. Wawancara Tenaga Kerja Sukarela .....	67
10. Isi Program Bimbingan Mental Keagamaan.....	70
11. Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan.....	71
12. Metode Penyampaian Materi .....	72
13. Wawancara Peserta Program .....	73
14. Wawancara Kasi Penyantunan.....	76
15. Wawancara Tenaga Kerja Sukarela .....	78
16. Pelaksanaan Program Bimbingan Mental Keagamaan .....	79
17. Peserta Program Kurang Antusias .....	80
18. Wawancara Kepada Peserta Program.....	83
19. Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan.....	84
20. Waktu Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan.....	85
21. Pemberian Materi Kepada Sasaran Program .....	87
22. Pemberian Hukuman Bagi Peserta Bimbingan Mental Keagamaan .....	88
23. Pengarahan Terkait Pengawasan Anak Panti.....	88
24. Pengawasan Sesudah Pemberian Materi .....	89
25. Peserta Program .....	90

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah karunia dari yang maha kuasa yang harus dilindungi hak-haknya. Namun, di dalam negara ini masih banyak anak yang tidak dipenuhi hak-haknya. Salah satu bentuk tidak dipenuhinya hak-hak anak tersebut adalah anak terlantar. Anak terlantar merupakan anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan dan/atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara wajar baik jasmani, rohani, dan sosial (UPTD Budi Asih, 2021).

Permasalahan anak terlantar merupakan permasalahan sosial dan pemerintah berperan penting dalam penanganan anak terlantar. Dari data yang didapat dari Dinas Sosial Provinsi Lampung (2022) menunjukkan ada sebanyak 8.534 anak yang ditelantarkan keluarganya baik itu disengaja maupun tidak disengaja sebanyak 490 anak yang sudah diserap oleh lembaga pemerintah Dinas Sosial Provinsi Lampung di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah. Penyebab anak di telantarkan dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain: Keluarga yang tidak harmonis, keadaan ekonomi yang tidak memadai untuk menafkahi anak, hamil diluar nikah yang kemudian ketika anak yang dilahirkan merupakan anak yang tidak diinginkan menjadi penyebab seorang anak bisa ditelantarkan, dan lain-lain.

Banyaknya kasus penelantaran anak menyebabkan permasalahan-permasalahan sosial bahkan memberi dampak negatif bagi anak yang ditelantarkan. Penelantaran anak bisa menyebabkan berbagai macam dampak

psikologi, perkembangan otak anak yang terganggu akibat ditelantarkan, faktor risiko anak mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan kejiwaan lainnya di masa dewasa kelak, dan anak dalam pengasuhan yang ditelantarkan bisa memiliki kesulitan bersosialisasi (Siti Asyifa: 2017).

Di dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 22, 24, 25, dan 26, yaitu : Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak; Negara dan pemerintah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak; kewajiban dan tanggungjawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Pemerintah membentuk kementerian sosial untuk menangani permasalahan sosial yang ada, kemudian kementerian melalui Dinas Sosial mendelegasikan tugas terkait anak terlantar melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah. Dalam hal ini Dinas Sosial Provinsi Lampung berperan penting melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih. UPTD PSAA Budi asih merupakan bagian dari Dinas Sosial yang berperan khusus dalam penanganan anak terlantar. Dalam Peraturan Gubernur Lampung nomor 10 tahun 2020 pasal 148 menyatakan UPTD PSAA Budi Asih mempunyai tugas memberikan pelayanan dan penyantunan, melalui bimbingan fisik, meliputi sosial, latihan keterampilan dan resosiasi serta pembinaan lanjut bagi anak yatim piatu. Didalam UPTD PSAA Budi Asih memiliki program yaitu Bimbingan Mental dan Keagamaan. Dimana program ini dibuat dengan bertujuan mental (jiwa) anak terlantar terbentuk menjadi lebih baik dan terarah sesuai ajaran agama.

Anak terlantar perlu mendapatkan bimbingan mental keagamaan agar kepribadian, tingkah laku, serta kehidupannya kedepan jadi lebih terarah. Bimbingan mental keagamaan merupakan kegiatan pemberian bantuan bimbingan dan menasehati tentang agama kepada individu maupun kelompok orang yang bertujuan untuk memelihara serta meningkatkan kondisi mental keagamaan agar bisa secara mandiri mengamalkan ajaran agama yang dipercayai dan mampu menerapkan ajaran agamanya. Proses bimbingan

mental keagamaan dapat membantu dalam membentuk sikap, pembinaan moral agar anak memiliki kepribadian yang baik serta perilaku yang terpuji.

Anak yang diperlakukan kasar oleh orang tuanya, lingkungan kurang baik, tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga menyebabkan anak ditelantarkan dapat mempengaruhi mental dan karakter anak tersebut kelak. Pentingnya Bimbingan Mental Keagamaan anak terlantar dalam pembentukan moral dan karakter anak terlantar agar anak terlantar bisa memiliki kepribadian dan moral yang baik sesuai ajaran agama. Bimbingan Mental Keagamaan ialah kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran, membina agar selalu berpedoman pada nilai agama dan didalam hidupnya senantiasa berperilaku sesuai norma yang ada didalam tatanan itu (Sayyid, 1989: 23). Program Bimbingan Mental Keagamaan dibuat agar anak terlantar memiliki kepribadian serta moral yang baik sesuai ajaran agama. Akan tetapi, Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar ini masih belum bisa dipastikan efektif atau tidak efektif sesuai tujuan UPTD PSAA Budi Asih. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti tentang “Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih”.

Namun terdapat beberapa kesenjangan antara tujuan dengan adanya data dilapangan yang seharusnya dimana program Bimbingan Mental Keagamaan yang dilaksanakan di UPTD PSAA Budi Asih seharusnya member dampak bagi sikap serta kepribadaian yang tinggal disana, akan tetapi terdapat beberapa pelanggaran baik deri segi tingkah laku maupun kepribadian anak-anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih, berikut table pelanggaran yang dilakukan anak-anak yang tinggal di UPTD dari tahun 2019-2021, diantaranya:

Tabel 1. Pelanggaran Anak Terlantar

No.	Pelanggaran	Jumlah Kasus
<b>2019</b>		
1.	Bolos Sekolah	3
2.	Terbawa Pergaulan Anak Punk	1
3.	Mencuri	2
<b>2020</b>		
1.	Tidak melaksanakan tugas sekolah	3
2.	Bolos sekolah serta mengikuti kegiatan anak jalanan	1
3.	Mencuri	3
<b>2021</b>		
1.	Pacaran disekolah yang melampaui batas	1
2.	Mencuri	1

Sumber : diolah oleh peneliti, 2022

Pada tahun 2019 terdapat 3 pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak terlantar UPTD PSAA Budi Asih diantaranya bolos sekolah terdapat 3 kasus, Terbawa pergaulan anak punk 1 kasus, dan mencuri 1 kasus. Pada tahun 2020 terdapat 3 pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak terlantar UPTD PSAA Budi Asih diantaranya tidak melaksanakan tugas sekolah 3 kasus, bolos sekolah dan mengikuti kegiatan anak jalanan 1 kasus, mencuri 3 kasus. Pada tahun 2021 terdapat 2 pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak terlantar UPTD PSAA Budi Asih diantaranya Pacaran melampaui batas 1 kasus, dan mencuri 1 kasus.

Adapun beberapa penelitian terkait dengan Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang peneliti jadikan referensi. yaitu:

Penelitian pertama karya Biru Bara Nirvana Cahyadhi, Nira Zhafirah Puspitasari, Dewi Austine Britania dan Calvin Edo Wahyudi berjudul Efektivitas Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang diterbitkan pada tahun 2021. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa efektivitas program layanan kesejahteraan anak jalanan pada UPTD Kampung Anak Negeri belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena anak belum bertindak normatif sehingga mengalami kesulitan untuk mengikuti program ini. Kurang rasa antusiasnya, malas belajar, partisipasi dari keluarga mempengaruhi dalam mengikuti program ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada teori yang dipakai, pada penelitian ini menggunakan teori Duncan sedangkan teori yang saya pakai menggunakan teori sutrisno, program yang diteliti, dan sasaran dari penelitian ini juga berbeda dengan dimana sasaran pada penelitian ini adalah anak jalanan dan penelitian saya sasarannya adalah anak terlantar.

Penelitian kedua karya Rizcah Amelia berjudul Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar yang diterbitkan pada tahun 2015. Dapat ditarik kesimpulan bahwa program penanganan anak jalanan ini cukup efektif karena dari indikator yang dipakai untuk mengukur efektivitas program yaitu: Sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, pemantauan program tersebut cukup efektif. Faktor pendukung program ini berjalan efektif karena adanya peraturan daerah yang sudah dinilai baik dalam penanganan anak terlantar. Sedangkan faktor penghambat dari efektivitas program ini yaitu industrialisasi, modernisasi, dan urbanisasi. Perbedaan saya dengan penelitian ini terletak pada teori yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teori budiani, program yang diteliti, sasaran penelitian.

Penelitian ketiga karya Zuhrotul Khaira berjudul Efektivitas Program Pembinaan Anak Jalanan Di Uptd Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh diterbitkan pada tahun 2022. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini terkait program pembinaan anak jalanan pada UPTD RSAN menggunakan teori Duncan dalam Steers untuk mengukur efektivitas, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Berjalan cukup efektif meski secara keseluruhan tidak bisa dikatakan efektif karena masih terdapat beberapa permasalahan. Dan dalam penelitian ini terdapat keterbatasan waktu dan biaya. Terdapat faktor penghambat terkait pelaksanaan program ini yaitu: Kurangnya SDM yang berkompeten dalam menangani anak jalanan, lambatnya proses adaptasi anak jalanan, fasilitas yang masih kurang terpenuhi sesuai jumlah anak jalanan, rendahnya partisipasi dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang program ini yang menjadi penyebab terhambatnya program ini. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori yang dipakai dimana didalam penelitian ini menggunakan teori Duncan dalam steers, sasaran program dalam penelitian ini lingkupnya lebih luas.

Penelitian keempat karya Budi Hasanah dan Liza Diniarizky Putri berjudul Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah) yang diterbitkan pada tahun 2018. Kesimpulan dari Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah) tidak berjalan efektif. Hal ini disebabkan karena tidak tercapainya tujuan program ini dalam menanggulangi anak jalanan. Hal lain yang menyebabkan kurang efektifnya program ini tidak ada dana dan kurangnya jumlah SDM dan kurangnya keseriusan pemerintah dalam penanganan permasalahan ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada program yang diteliti, teori yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori Duncan, dan sasaran dari program terdapat perbedaan.

Penelitian kelima karya Feren Agnes Syiri berjudul Efektivitas Pembinaan Mental keagamaan Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Studi kasus di Mts Negeri I Kota Cilegon) yang diterbitkan pada tahun 2020. Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka efektivitas pembinaan mental keagamaan terhadap pembentukan akhlak Siswa di MTs Negeri 1 Kota Cilegon dapat disimpulkan sebagai berikut: Dapat disimpulkan kegiatan Pembinaan Mental Keagamaan ini berjalan efektif dilihat dari dua hal, yaitu : Peranan para guru sebagai pembinaanya dalam pemberian arahan kepada para siswa dalam melaksanakan program dan kegiatan pembinaan mental keagamaan dilakukan secara berkelanjutan sehingga siswa selalu dibimbing. Perbedaan dalam penelitian ini sasaran program dari penelitian ini yaitu siswa/siswi Mts Negri, serta teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Penelitian keenam karya Windi Setyani berjudul Efektivitas Program Terapi Mental Spiritual Dalam Upaya Pemulihan Klien Penyalahguna Napza Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (Brskpn) “Galih Pakuan” Bogor Yang diterbitkan pada tahun 2020. Dapat ditarik kesimpulan bahwa program ini sudah berjalan cukup efektif berdasarkan indikator efektivitas pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Akan tetapi, dari indikator tercapainya tujuan terkadang masih ada beberapa yang kembali terjerumus kedalam penggunaan narkoba. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini memfokuskan pada pemulihan pasien rehabilitas narkoba, dan sasaran dalam penelitian didalam program ini ialah pasien rehabilitas narkoba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar Pada Unit Pelaksana Tindak Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menganalisis Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah pengetahuan terkait program ini khususnya tentang kegiatan bimbingan rohani anak terlantar pada Unit Pelaksana Tindak Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih.

#### **b) Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih Sebagai bentuk penilaian dari kegiatan Program Bimbingan Mental Keagamaan pada anak terlantar ini sudah berjalan efektif dan sesuai tujuan dari visi misi Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Tentang Efektivitas

#### 2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris "*effective*" yang memiliki arti berhasil atau sesuatu yang sesuai dengan tujuan. Robbins mendefinisikan efektivitas adalah suatu tingkat pencapaian organisasi dalam rentang waktu yang pendek dan jangka panjang (Rizcah Amelia, 2015).

Sondang P. Siagian memberikan pengertian tentang efektivitas adalah sumberdaya, sarana, dan prasarana dengan jumlah tertentu yang harus dimanfaatkan secara sadar dan sudah ditetapkan sebelumnya untuk dapat menghasilkan sesuatu atas kegiatan yang sudah dijalankan. Efektivitas menunjukkan berhasil atau tidaknya berdasarkan sasaran yang sudah ditetapkan. Jika hasil dari kegiatan yang dilakukan terus mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya.

Chester I. Barnard dalam Gibson dkk mendefinisikan efektivitas adalah capaian sasaran yang sudah disepakati atas usaha atau kerja sama. Pencapaian sasaran menunjukkan tingkat pencapaiannya.

Menurut Argris dan Silis dalam Tangkilisan mendefinisikan efektivitas organisasi merupakan pendekatan dengan cara optimal dalam pencapaian tujuan, kemampuan dan pemanfaatan sumber daya manusia. Menurut Steers (1997), pada umumnya efektivitas hanya dikaitkan dengan tujuan organisasi, yaitu laba, yang cenderung mengabaikan

aspek terpenting dari keseluruhan prosesnya, yaitu sumber daya manusia.

Menurut Beni (2016: 69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor public sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Mardiasmo (2017: 134) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari *keluaran (Output)* program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

### **2.1.2 Tingkatan Efektivitas**

Menurut Hall mendefinisikan dengan sejauh mana tingkat organisasi dalam mencapai tujuannya, seluruh konsep tersebut menunjukkan pencapaian tujuan dari organisasi (Rizcah Amelia, 2015).

Terdapat tiga tingkatan dalam efektivitas yang berdasarkan David J. Lawless didalam Gibson, Ivanecvich dan Donnely yaitu:

### 1) Efektivitas Individu

Efektivitas Individu berdasarkan pada sudut pandang individu yang ditekankan pada hasil dari karya anggota organisasi.

### 2) Efektivitas Kelompok

Pandangan pada realitanya individu harus bekerja sama didalam kelompok. Efektivitas kelompok ialah kontribusi dari anggota organisasi.

### 3) Efektivitas Organisasi

Efektivitas organisasi merupakan penggabungan dari efektivitas individu dan efektivitas kelompok. Dengan cara bersinergi, organisasi diharap mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dapat disimpulkan tingkat efektivitas menunjukan sejauh mana organisasi dalam melakukan kegiatan atau fungsi dari tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan alat-alat dan sumber yang ada. Hal ini menunjukan bahwa efektivitas organisasi menyangkut 2 aspek :

- 1) Tujuan dari organisasi, dan
- 2) Pelaksanaan fungsi atau cara dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### **2.1.3 Indikator Efektivitas**

Duncan dalam Richard M. Steers didalam bukunya “Efektif Organisasi” berpendapat tentang ukuran efektivitas, antara lain:

a) Pencapaian Tujuan

Pencapaian merupakan seluruh upaya capaian dari tujuan yang harus dipandang sebagai proses. Oleh sebab itu, supaya pencapaian tujuan makin terjamin, diperlukan tahapan, baik dari tahapan pencapaian maupun tahapan dalam arti periodenya. Pencapaian dari tujuan terdiri oleh beberapa faktor, yaitu: batas waktu dan sasaran yang telah ditentukan.

b) Integrasi

Integrasi ialah pengukuran pada tingkat kemampuan dari suatu organisasi untuk menggelar sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan organisasi yang lain. Integrasi bersangkutan dengan proses sosialisasi.

c) Adaptasi

Adalah keahlian organisasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu menggunakan tolak ukur dalam pengadaan dan pengisian sumber daya manusia sebagai tenaga kerja.

Sharma dalam Tangkilisan memberi kriteria atau tolak ukur efektivitas suatu organisasi yang berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal organisasi, yaitu:

- 1) Produktivitas dari organisasi atau output
- 2) Efektivitas organisasi dilihat dari ketercapaiannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan didalam maupun diluar organisasi.

- 3) Tidak adanya hambatan-hambatan berupa konflik didalam organisasi maupun bagian-bagian organisasi.

Steers didalam bukunya mengemukakan 5 kriteria pengukuran efektivitas suatu organisasi, yaitu:

- a) Produktivitas
- b) Kemampuan adaptasi atau fleksibilitas
- c) Kepuasan kerja
- d) Kemampuan berlaba
- e) Pencarian sumber daya

Menurut Budiani untuk mengukur efektivitas sebuah program dapat menggunakan variable-variabel berikut:

- a) Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program adalah penentuan sasaran dari program yang direncanakan agar kegiatan yang dilakukan bisa tepat sasaran dengan sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga bisa menunjang keefektifan dari program yang akan dilaksanakan.

- b) Sosialisasi program

Sosialisasi program merupakan keahlian anggota organisasi yang berperan sebagai penyelenggara program dalam mensosialisasikan program sehingga informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta yang menjadi sasaran.

c) Pencapaian tujuan program

Pencapaian tujuan program merupakan seberapa jauh hasil dari program yang telah dilaksanakan untuk melihat program yang dijalankan berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan agar pelaksana program hanya berorientasi pada tujuan program.

d) Pemantuan program

Pemantauan adalah kegiatan yang dilakukan setelah diikutinya kegiatan program sebagai bentuk perhatian pelaksana program kepada peserta program. Pemantauan dilakukan untuk menyediakan informasi apakah program memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta pasca mengikuti program.

Campbell J.P dalam buku Richard M. Steers berpendapat pengukuran efektivitas yang umum adalah:

- a) Keberhasilan program
- b) Keberhasilan sasaran
- c) Kepuasan terhadap program
- d) Tingkat input dan output
- e) Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Sutrisno teori dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator , yaitu :

a) Pemahaman Program

Pemahaman program adalah sejauh mana kelompok sasaran dapat memahami program atau kegiatan yang telah di rencanakan. Program atau kegiatan dapat di katakan efektif jika

kelompok sasaran dapat memahami program tersebut, pemahaman ini dapat di lihat dari pengetahuan kelompok sasaran tujuan program.

b) Tepat Sasaran

Penentuan sasaran yang tepat, baik yang di tetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang di tetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

c) Tepat Waktu

Ketepatan waktu ialah mengetahui penggunaan waktu dalam pelaksanaan program, apakah sesuai dengan jadwal yang sudah di rancang atau tidak. Dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.

d) Tercapainya Tujuan

Tercapainya tujuan ialah mengetahui apakah tujuan dari di bentuknya program sudah tercapai atau belum. Pencapaian tujuan juga dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu dan kelompok sasaran yang kongkrit. Sehingga suatu program dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya.

e) Perubahan Nyata

Perubahan nyata adalah sejauh mana suatu program atau kegiatan memberikan efek atau dampak serta perubahan yang



terjadi pada kelompok sasaran tersebut. Suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila program tersebut dapat berjalan dengan baik.

## **2.2 Tinjauan Tentang Anak Terlantar**

### **2.2.1 Pengertian Anak Terlantar**

Menurut undang-undang No 23 Tahun 2002 bab 1 pasal 1 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No 3 tahun 1997 bab 1 pasal 1 tentang pengadilan anak. Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.

Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.

Anak terlantar adalah anak yang disebabkan oleh orang tuanya yang lalai akan tugasnya sebagai orang tua atau ketidakmampuan dalam melakukan kewajibannya untuk memenuhi semua kebutuhan anak baik rohani, sosial, dan jasmaninya tidak terpenuhi (Nancy Rahakbauw,2016).

Anak terlantar adalah anak berusia 5-18 tahun yang disebabkan hal tertentu seperti tingkat ekonomi keluarga yang rendah, salah satu dari orang tua/wali sakit, salah satu atau kedua orang tua/wali meninggal dunia, keluarga yang tidak harmonis sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak dengan wajar baik itu rohani, jasmani, maupun sosialnya (Hadi Mulyo Wibowo, 2012).

Anak terlantar adalah anak yang disebabkan karena orangtuanya lalai dalam melaksanakan tugasnya dalam memenuhi kebutuhan anak baik itu kebutuhan rohani, jasmani, dan sosial. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yang hidup di dalam keluarga yang kurang mampu secara ekonomi sampai dengan usia 18 tahun (Hadi Mulyo Wibowo, 2012).

### **2.2.2 Karakteristik Anak Terlantar**

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri karena anak terlantar yaitu:

- a) Anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- b) Tidak memiliki ayah, meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
- c) Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
- d) Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.
- e) Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
- f) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- g) Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

### 2.2.3 Penyebab Anak Terlantar

Ada beberapa faktor penyebab yang menjadikan anak ditelantarkan, yaitu:

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU No 10 Tahun 1992). Keluarga adalah faktor penting yang berperan dalam pola hidup anak. Kelalaian dari orang tua kepada anak sehingga si anak merasa ditelantarkan. Anak seharusnya diberikan perlindungan yang dibutuhkan mereka, akan tetapi juga memerlukan perlindungan dari orang tuanya agar tumbuh dan berkembang secara sehat. Peran keluarga dalam proses pembentukan akhlak adalah khususnya orang tua mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian yang baik bagi anaknya dan orang tua lah yang pertama memberikan nilai-nilai dan norma yang baik dan juga memberikan dasar pergaulan hidup yang baik dan benar sebelum terjun kedalam lingkungan masyarakat.

b) Faktor pendidikan

Di dalam lingkungan masyarakat kurang mampu kurang percaya terhadap pendidikan dan juga ketidaktersediaan biaya untuk menyekolahkan anak untuk mendapatkan pendidikan. Perilaku anak bukan semata-mata merupakan proses dari sosial yang didapatkan dari keluarga saja, melainkan ditunjang dari peran sekolah terhadap anak sekali bilamana didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai.

c) Faktor sosial, politik dan ekonomi

Disebabkan dari situasi ekonomi yang sedang tidak baik dan masih belum terselesaikan, pemerintah harus menyishkan dana untuk membayar hutang dan memperbaiki keadaan ekonomi supaya lebih baik dari anggaran dana fasilitas kesehatan, perlindungan sosial anak, dan pendidikan. Status sosial ekonomi orangtua dapat memengaruhi anak dalam berperilaku karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orangtua akan memengaruhi bagaimana orangtua mengatur pemenuhan kebutuhan sang anak.

d) Kelahiran diluar nikah

Anak yang kelahirannya tidak diinginkan secara umum sangat rentan untuk ditelantarkan dan diberi perlakuan kasar oleh orang tuanya. Pada kasus tertentu penelantaran anak bahkan melakukan tindakan pembuangan anak agar aib mereka tertutupi atau dikarenakan orang tuanya tidak sanggup untuk melahirkan anaknya dan menafkahi anaknya. Sehingga anak yang dilahirkan tidak mendapatkan haknya seperti pendidikan dan kasih sayang dari orang tuanya yang tentu hal ini mempengaruhi sifat serta prilaku anak nantinya. (Hadi Mulyo Wibowo, 2012).

Permasalahan mendasar yang sering dialami anak terlantar ialah kecilnya harapan untuk mendapat pendidikan yang layak. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya yaitu:

- 1) Ketidakmampuan ekonomi; anak terlantar sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu dan keadaan

ekonominya sulit, sehingga untuk biaya pendidikan seharusnya diberikan oleh keluarga tidak ada biaya yang tersedia sama sekali.

- 2) Waktu yang terbatas; sebagian besar anak terlantar dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari bekerja apa saja agar mendapatkan penghasilan, dari berbagai cara mereka mencari penghasilan merekapun terkadang melakukan kegiatan kurang pantas seperti menjadi pengemis, pencopet, pencuri dan lain-lain. Sehingga banyak dari waktu mereka digunakan ditempat pekerjaan mereka seperti dijalan, tempat kumuh dan berbagai tempat lain.
- 3) Kurangnya kemauan niat untuk belajar; penyebab dari terbentuknya keadaan ini disebabkan oleh lingkungannya yang sebagian besarnya adalah anak-anak yang putus sekolah, sehingga menjadi penyebab adanya pemikiran pada diri anak terlantar bahwa tidak mendapat pendidikan bukan suatu persoalan yang harus dicemaskan.
- 4) Ketidakperdulian terhadap pendidikan, karena mereka sering bekerja untuk menghasilkan uang dalam waktu singkat melalui cara-cara yang instanmenjadi penyebab mereka tidak peduli pada pendidikan.
- 5) Tidak adanya kontrol keluarga, masyarakat dan pemerintah, peranan keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam permasalahan ini sangat penting karena ketiga elemen ini sangat berperan penting dalam penyelesaian permasalahan anak terlantar (Hadi Mulyo Wibowo, 2012).

#### 2.2.4 Dampak Dari Anak Terlantar

Dampak dari anak terlantar sebagai berikut:

1) Dampak terhadap individu (anak terlantar)

Kasih sayang orang tua sangat penting bagi anak, sehingga jika anak tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka akan mencari perhatian dari orang sekitar maupun orang lain. Hal ini berpengaruh terhadap tumbuh kembang sang anak yang bisa menyebabkan anak menjadi pemalu, minder, dan bahkan tertekan. Karena kurangnya perhatian banyak anak-anak yang terkadang terjerumus pada pergaulan bebas. Selain dari pada hal itu dampak dari anak terlantar bisa menyebabkan anak kekurangan gizi, kurang pendidikan, kekurangan perhatian, kehilangan hak untuk bermain, dan bergembira yang tentunya hal ini berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Bahkan tak jarang pula anak-anak terlantar mendapat penganiayaan fisik, batin maupun seksual dari orang lain dan terkadang dari keluarganya sendiri.

2) Dampak terhadap keluarga

Dampak pada keluarga menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga, keluarga menjadi tidak utuh, keluarga mementingkan kepentingan mereka masing-masing. Hak anak-anak yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya seperti hak mendapat pendidikan, hak diberikan kasih sayang oleh kedua orang tuanya, dan lain-lain. Karena kontrol yang tidak berfungsi kepada anak sehingga menyebabkan anak menjadi bebas dan bertingkah laku sesuai kemauannya dan tidak jarang bahkan melanggar norma yang ada dilingkungan masyarakat.

### 3) Dampak terhadap masyarakat

Bagi masyarakat setiap melihat adanya anak terlantar tidak ada bedanya dengan anak nakal yang sering melanggar norma-norma di lingkungan masyarakat. Kontrol masyarakat secara berkelanjutan terhadap anak terlantar juga dianggap kurang dan masyarakat lebih cenderung mementingkan kepentingan mereka sendiri (Hadi Mulyo Wibowo, 2012).

## 2.3 Tinjauan Tentang Bimbingan

### 2.3.1 Pengertian Bimbingan

Menurut Crow & Crow dalam Prayitno bimbingan ialah bantuan yang diberikan seseorang, yang memiliki kemampuan dan terlatih dengan baik dalam memberikan bimbingan dalam membantu mengatur hidup mereka secara mandiri, mengembangkan sudut pandangnya sendiri, serta dalam pembuatan keputusan dan bisa bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Prayitno berpendapat bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh dari seorang ahli kepada individu atau kelompok, baik itu anak-anak, remaja serta orang dewasa agar orang yang sedang dibimbing dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan pada dirinya dan mandiri, dengan menggunakan kemampuan dari individu dan sarana yang tersedia bisa dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Dunsmoor & Miller dalam Mcdaniel dalam Prayitno berpendapat bahwa bimbingan ialah memberikan bantuan kepada individu untuk memahami serta menggunakan secara baik kesempatan-kesempatan dalam pendidikan, pribadi, dan jabatan yang dimiliki oleh mereka atau

bisa dikembangkan, dan bentuk bantuan sistematis sehingga mereka yang dibantu bisa mendapat penyesuaian yang baik terhadap kehidupan mereka.

Menurut Smith dalam Prayitno (2004: 94 ) bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Djumhur dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

Menurut Amzah (2013) bimbingan merupakan suatu tuntutan yang mengandung pengertian bahwa proses pemberian bantuan itu dalam kondisi yang menuntut pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada orang yang dibimbingnya. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari atau mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan untuk mencegah agar permasalahan tidak timbul atau juga dapat diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, sewaktu-



waktu, tidak disengaja, asal saja dan sebagainya. Melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, berkelanjutan, terarah kepada tujuan.

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan, bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah atau mengambil keputusan adalah individu/ peserta didik sendiri untuk harapannya. Pembimbing hanya membantu mengarahkan, menunjukkan, membimbing, selebihnya siswa yang menjalankan dan melaksanakan apa-apa yang telah didapat dari bimbingan itu.

### **2.3.2 Tujuan Bimbingan**

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha, bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:

- (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya,
- (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
- (c) mengambil keputusan,
- (d) mengarahkan diri sendiri, dan
- (e) mewujudkan diri sendiri

### 2.3.3 Fungsi Bimbingan

Dewa Ketut Sukardi (2010) berpendapat bahwa fungsi bimbingan mental keagamaan yaitu sebuah bentuk pencegahan terhadap munculnya masalah tentang pemahaman akan sesuatu, yang dimana bimbingan mental keagamaan dapat menghasilkan atau memberikan solusi terkait permasalahan yang sedang dialami serta bisa membantu dalam melakukan pemeliharaan dan pengembangan seluruh kepribadiannya secara baik, terarah dan secara terus-menerus.

Berdasarkan rumusan tujuan bimbingan keagamaan maka fungsi dari bimbingan itu sendiri adalah :

1) Fungsi preventif

yaitu membantu menjaga atau mencegah adanya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi korektif

yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya

3) Fungsi preservative

yaitu membantu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.

4) Fungsi development

yaitu membantu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan keagamaan harus dikaitkan dengan pendekatan islami dengan memperhatikan aspek-aspek

psikologis yang meliputi kepribadian, sikap, kecerdasan, perasaan dan seterusnya.

### **2.3.4 Metode Bimbingan**

Dalam rangka memberikan bimbingan keagamaan Helen (2005) mengatakan bahwa diperlukan berbagai metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi siswa sehingga mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri. Metode yang bisa digunakan dalam bimbingan keagamaan antara lain :

#### **1) Bimbingan individu**

Bimbingan individu ini dilakukan untuk memperoleh fakta, data atau informasi mengenai pribadi siswa. Dalam hal ini pembimbing mengadakan pertemuan empat mata dengan siswa dengan tujuan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam bimbingan. Langkah ini membutuhkan rasa saling percaya agar segala permasalahan bisa diungkapkan dan segera mendapatkan penanganan di bawah arahan pembimbing.

#### **2) Bimbingan kelompok**

Melalui kelompok, pembimbing dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan siswa dalam lingkungannya menurut penglihatan siswa lain dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan penyelesaian secara kelompok namun hal tersebut dapat diwujudkan dengan situasi kebersamaan hak yang berkaitan satu sama lainnya.

### 3) Bimbingan berbasis keteladanan

Melalui keteladanan pembimbing siswa akan lebih mudah menerima segala arahan dan materi bimbingan yang disampaikan. Segala contoh praktek yang dilakukan pembimbing lebih bisa membuktikan aplikasi mengenai suatu materi daripada penyampaian secara lisan yang kemudian tidak ada tindak lanjut dari pembimbing. Hal ini akan lebih bisa dilakukan siswa meskipun siswa belum sempat menerima arahan dari pembimbing karena pembimbing lebih dahulu memberikan contoh penerapan materi tersebut di hadapan siswa.

## **2.4 Tinjauan Bimbingan Mental Keagamaan**

### **2.4.1 Pengertian Bimbingan Mental Keagamaan**

Menurut M. Arfin (1997) Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa:

- (1) Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu seseorang supaya memiliki sumber pegangan keagamaan.
- (2) Bimbingan agama ditujukan untuk membantu seseorang supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Menurut Thohari Musnamar (2002) yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di

dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

- 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama.
- 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
- 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari berbagai definisi diatas bisa disimpulkan bimbingan mental keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada orang lain, agar mereka bisa memahami diri sendiri serta menyesuaikan diri agar mereka dapat mencapai apa yang diinginkan oleh mereka dan menjalani kehidupan dengan lebih baik yang selaras dengan ketentuan agamanya.

#### **2.4.2 Tujuan Bimbingan Mental Keagamaan**

Menurut Aunur Rahim Faqih (2007) secara umum, tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam menjalani kehidupan, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya. Sehingga diperlukan bimbingan keagamaan agar membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam hidupnya. Secara khusus bimbingan keagamaan memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi

3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tidak menjadi sumber masalah bagi diri dan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan tersebut diharapkan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan benar-benar membantu individu dalam menyelesaikan segala masalahnya dengan memperhatikan segala potensi yang ada pada dirinya.

Zakiah Darajat (2005) menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam kehidupannya.

Menurut Samsul Munir (2013) bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar individu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Individu yang sehat merupakan individu yang bisa menerima dirinya apa adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu.

Sayyid dalam Khaeron Sirin berpendapat bahwa dalam kehidupan beragama, bimbingan mental keagamaan merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara berkelanjutan pada tatanan nilai agama agar dalam berperilaku hidupnya selalu berpedoman kepada norma yang ada didalam tatanan itu.

Aunur Rahim Faqih (2007) merumuskan tujuan dari bimbingan mental keagamaan, sebagai berikut:

- Memberikan bantuan dalam mengembangkan pemahaman diri berimbang dengan minat, pribadi, kecakapan, serta kesempatan yang ada.
- Membentuk proses sosialisasi dan sensitivitas pada kebutuhan orang lain.
- Memberikan masukan didalam pengarahan diri mereka.
- Dapat melakukan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dari setiap masalah pada diri mereka.
- Melakukan pengembangan nilai serta sikap secara menyeluruh sesuai dengan penerimaan pada diri mereka.
- Memberikan arahan agar mereka bisa memahami tingkah laku dari manusia.
- Memberikan bantuan untuk hidup dalam kehidupan yang berimbang dari berbagai aspek mental, fisik, serta sosial (Rahmawati dkk, 2016).

### **2.4.3 Aspek Bimbingan Keagamaan**

Menurut Samsul Munir (2013) terdapat beberapa aspek dalam bimbingan keagamaan yaitu:

#### 1) Aspek pribadi

a) Pelayanan bimbingan keagamaan dalam aspek pribadi membantu siswa menemukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya secara mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan pribadi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa pokok :

b) Penanaman dan pemantapan sikap iman dan takwa kepada Tuhannya

c) Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya

- d) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyalurannya dengan baik
- e) Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- f) Pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan
- g) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai keputusan yang diambil
- h) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup yang baik secara jasmani dan rohan

## 2) Aspek sosial

Bimbingan keagamaan dalam aspek sosial di sekolah membantu siswa untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Aspek ini diperinci menjadi beberapa pokok :

- a) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkelompok
- b) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan baik di lingkungan sosial
- c) Pengembangan dan pemantapan hubungan sosial yang dinamis, harmonis dan produktif
- d) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan lingkungan sosial serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan tanggung jawab
- e) Berorientasi tentang hidup berkeluarga

## 2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap



penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan (Sugiyono: 2014).

Pemerintahan memiliki peran dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial. Untuk itu, pemerintah membentuk Kementerian Sosial yang ditugaskan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial provinsi dalam mengatasi permasalahan anak terlantar mendelegasikan tugas tersebut melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak. UPTD PSAA Budi Asih dalam menjalankan tugasnya dalam penanganan anak terlantar memiliki salah satu program yaitu Bimbingan Mental Keagamaan yang bertujuan agar anak yang terlantar memiliki moral serta kepribadian yang baik sesuai ajaran agama yang dianut. Akan tetapi, didalam melaksanakan program Bimbingan Mental Keagamaan tersebut masih belum bisa dipastikan program tersebut sudah berjalan efektif atau tidak efektif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar Pada UPTD PSAA Budi.

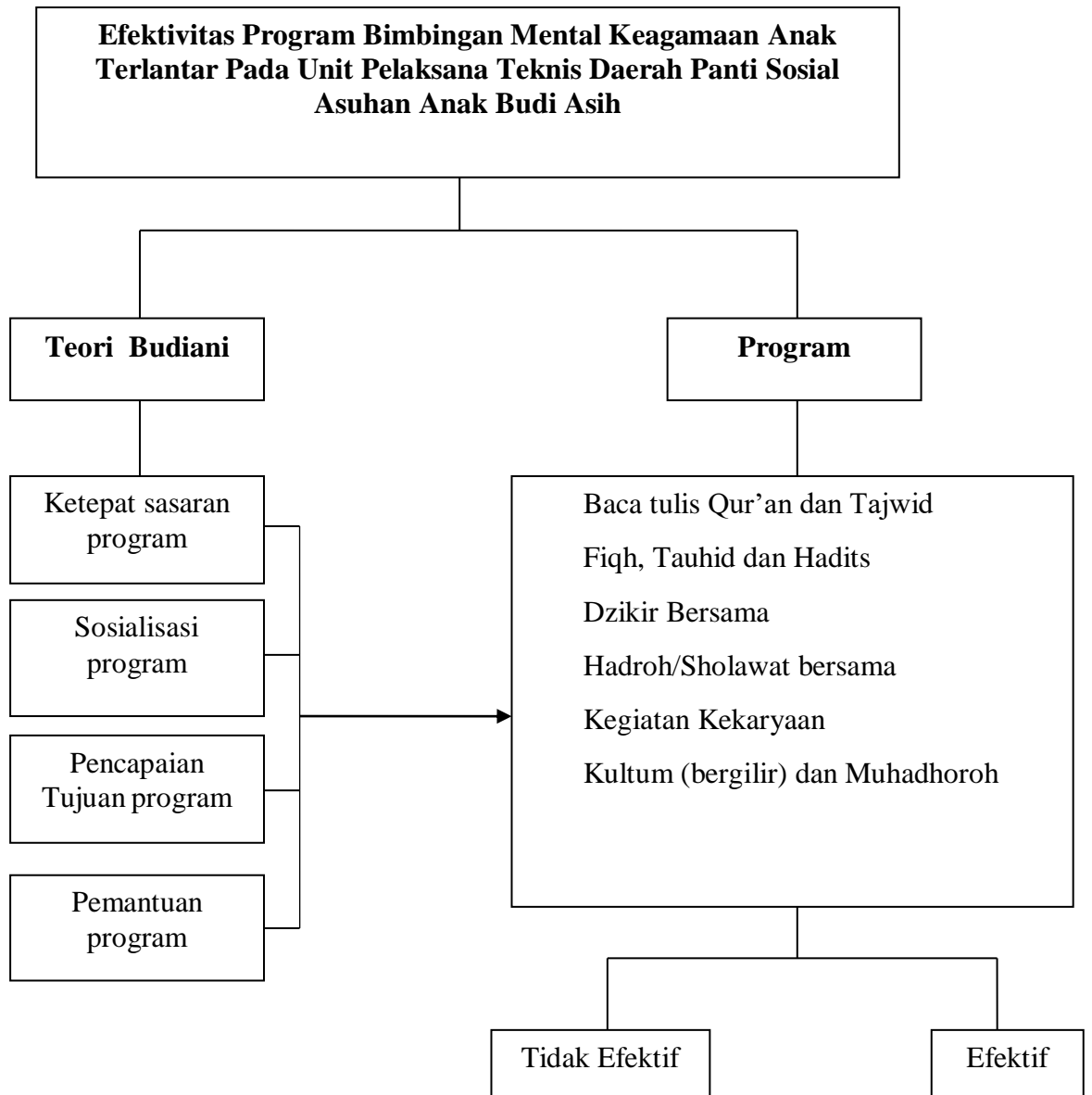
UPTD PSAA Budi Asih memiliki beberapa kegiatan dalam melakukan Bimbingan Mental Keagamaan agar anak-anak terlantar memiliki kepribadian yang baik diantaranya, yaitu:

- a) Baca tulis Qur'an dan Tajwid
- b) Fiqh, Tauhid dan Hadits
- c) Dzikir Bersama
- d) Hadroh/Sholawat bersama
- e) Kegiatan Kekaryaan
- f) Kultum (bergilir) dan Muhadhoroh

Peneliti menggunakan teori Budiani. Terdapat indikator pengukuran apakah program tersebut efektif, yaitu:

- a) Ketepatan Sasaran Program,
- b) Sosialisasi Program,
- c) Pencapaian Tujuan,
- d) Pemantauan Program

Berikut gambaran atau kerangka pikir yang dapat peneliti simpulkan:



Gambar. 1. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Program Bimbingan Keagamaan Anak Terlantar Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih”. Tipe penelitian menggunakan penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif merupakan rumusan permasalahan yang memberikan arahan pada peneliti untuk mencari atau menyelidiki situasi sosial tentang hal yang akan diteliti tersebut secara mendalam, luas, dan menyeluruh.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa hal yang dialami subjek penelitian diantaranya: Persepsi, motivasi, perilaku, serta tindakan dan lainnya secara menyeluruh dan menggunakan cara deskripsi yaitu berbentuk kata-kata dan bahasa, di suatu konteks tertentu dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moelong:2017).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian tipe ini akan melakukan penelitian terkait bagaimana program bimbingan mental keagamaan anak terlantar di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih berjalan untuk melihat pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan sudah berjalan dengan efektif atau terdapat hambatan dalam pelaksanaannya.

### 3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengambil data apa saja yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian harus konsisten dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang diterapkan terlebih dahulu (Moleong 2006). Adapun penelitian ini memfokuskan khususnya Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan pada anak terlantar yang diselenggarakan UPTD PSAA Budi Asih apakah program ini berjalan dengan efektif atau tidak. Dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator menurut Budiani, yaitu :

a) Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program berfokus pada anak-anak terlantar dari UPTD PSAA Budi Asih yang merupakan sasaran program dengan maksud agar dalam penentuan kegiatan dan materi bimbingan mental keagamaan yang dibentuk sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh peserta sasaran program dalam membentuk akhlak sasaran program menjadi lebih baik dan melaksanakan kewajibannya sesuai agama yang dianut.

b) Sosialisasi Program

Sosialisasi program berfokus pada kemampuan petugas dalam melaksanakan program bimbingan mental keagamaan. Dalam hal ini keahlian pembimbing merupakan penentu program ini berjalan dengan baik karena kemampuan pembimbing dalam menyampaikan kegiatan atau materi bimbingan mental keagamaan bisa diterima dan tersampaikan dengan baik kepada sasaran program.

c) Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program berfokus pada seberapa jauh hasil dari program bimbingan mental keagamaan UPTD PSAA Budi Asih yang sudah terlaksana sejauh ini untuk melihat program ini sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan.

d) Pemantauan Program

Pemantauan program berfokus pada kegiatan monitoring yang dilakukan oleh petugas pembimbing program bimbingan mental keagamaan untuk mengawasi apakah program yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dan memberi dampak positif sesuai orientasi tujuan dari program ini.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Menurut peraturan gubernur Lampung nomor 10 tahun 2020 Pasal 148 UPTD PSAA Budi Asih memiliki wewenang dalam penanganan anak terlantar. UPTD PSAA Budi Asih adalah tempat yang dibentuk Dinas Sosial yang dikhususkan untuk melakukan penanganan terhadap anak terlantar dan merupakan lokasi peneliti dalam melakukan penelitian.

### **3.4. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan 2 Jenis data, yaitu;

e) Data primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumbernya dan diberikan pada pengumpul data atau penelitiannya (Sugiyono:2016). Sumber dari data primer bisa didapat langsung dengan cara wawancara dengan cara observasi pada subjek penelitian atau

pengamatan langsung pada objek penelitian.

Data primer berfungsi untuk melakukan proses pengamatan secara langsung atau observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan metode yang dipakai pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan mental keagamaan bisa disampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta dari program ini.

f) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data dimana tidak secara langsung diterima oleh pengumpul data, bisa didapatkan melalui orang lain dan dokumen (Sugiyono:2016).

Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder ialah berupa dokumen Negara, studi pustaka, dan sejumlah literatur diantaranya: Undang-undang, keputusan menteri sosial, jurnal ilmiah, situs di internet, dan beberapa bahan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan data sekunder dalam melakukan pendalaman di UPTD PSAA Budi Asih terkait program bimbingan mental keagamaan sebagai penunjang data primer. Data sekunder tersebut dapat dilihat dari foto-foto kegiatan, menganalisis arsip-arsip berita tentang program tersebut serta melihat kelebihan dan kekurangan dari program tersebut.

### **3.5. Informan**

Dalam penelitian perlu adanya seseorang sebagai sumber informasi terkait dengan hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Moelong dan Lexy berpendapat informan haruslah seseorang yang memiliki banyak informasi dan pengetahuan tentang latar penelitian.

Informan dalam penelitian ialah seseorang yang mempunyai informasi terkait dengan hal yang akan di teliti tersebut. Maka dari pada itu pemilihan informan harus seseorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang hal tersebut. Informan tersebut haruslah sukarela meski sementara. Peneliti pun haruslah memilih informan yang sesuai dengan latar penelitian dan kriteria informan. Pemahaman informan dan peneliti diperlukan untuk hasil peneleitian yang baik. Dalam penelitian Efektivitas Program Bimbingan Mental Keagamaan Anak Terlantar pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih yang berkaitan didalam program tersebut antara lain :

Tabel.2 Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan
1.	Lukman, S.E	Kasi Penyantunan
2.	Rusmono	Tenaga Kerja Sukarela
3.	Mahmud Al Qorni	Tenaga Kerja Sukarela
4.	Trimayuni	Sasaran Program
5.	Muhammad Effendi	Sasaran Program
6.	Setyo Widodo	Sasaran Program

Sumber : diolah oleh peneliti, 2022

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Observasi ialah pengumpulan data atau keterangan yang dilakukan dengan cara usaha-usaha dengan pengamatan secara langsung pada tempat yang



akan diteliti (Arikunto:2006). Observasi yang dilakukan berupa mengamati sasaran program atau kenyataan yang terjadi pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi terkait pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan anak terlantar pada UPTD PSAA Budi Asih dengan memakai indikator efektivitas program menurut Budiani. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan indikator ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program dan pemantauan program. Peneliti mengobservasi secara langsung dilapangan bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan berlangsung seperti penentuan sasaran program yang baik akan menunjang keefektifan program, bagaimana metode yang dipakai apakah sesuai dengan sasaran program, penyampain kepada peserta program apakah bisa tersampaikan dengan baik , isi dari program sudah sesuai dengan tujuan program, hasil dari proses bimbingan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dimulai 11 Januari 2023 – 8 April 2023

## 2) Dokumentasi

Dokumen tulisan diantaranya: catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa gambar, tulisan, dan karya-karya monumental seseorang. Dokumen berbentuk tulisan bisa berupa sejarah kehidupan, catatan harian, peraturan, biografi, dan kebijakan. Dokumentasi berbentuk gambar antara lain: Rekaman video, foto, sketsa dan lain-lain.

Dokumentasi didalam penelitian ini, dilakukan dengan cara merekam kegiatan bimbingan mental keagamaan, yaitu pada saat penelitian berlangsung peneliti melakukan cara dengan melihat hal-hal yang dianggap penting. Perekaman tersebut berupa foto untuk memperoleh gambaran visual tentang program Bimbingan Mental Keagamaan anak terlantar.

- a. Proses bimbingan mental keagamaan
- b. Proses pemberian materi oleh pembimbing
- c. Proses pengawasan sasaran program
- d. Metode yang dipakai pembimbing dalam melakukan proses bimbingan
- e. Dokumentasi peserta bimbingan mental keagamaan
- f. Dokumentasi Isi program bimbingan mental keagamaan

### 3) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu yang mewawancarai ialah orang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu orang yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan pewawancara tersebut (Moelong:2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada 6 informan yaitu 1 Kepala Seksi Penyantunan Lukman, S.E. , 2 Tenaga Kerja Sukarela yaitu Rusmono dan Mahmud Al-Qorni, 3 Anak-anak panti sebagai sasaran program yaitu Trimayuni, Muhammad Effendi, dan Setyo Widodo. Panduan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti menggunakan teori efektivitas program Budiani sebagai dasar pembuatan pertanyaan. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan program bimbingan mental keagamaan yang telah dilaksanakan pada 11 Januari 2023 – 8 April 2023.

### **3.7. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data adalah cara atau proses yang digunakan dalam mengolah data untuk mendapatkan informasi. Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan didalam penelitian ini antara lain:

a) Editing Data

Editing data adalah proses mengurangi kesalahan dan kekurangan dari data yang sudah diperoleh, hasil pengumpulan data yang telah dilakukan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan dilapangan (Narbuko & Achmadi, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data dalam rangka memeriksa kelengkapan dan meneliti data yang sudah dikumpulkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan, observasi dilapangan, dan dokumentasi yang menunjang keefektifan program bimbingan mental keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih untuk menghilangkan kesalahan yang ada dalam pengumpulan data. Dalam tahap editing peneliti diharuskan agar tidak mengganti atau menafsirkan hasil pengumpulan data sehingga jawaban yang didapat terjaga keaslian atau kebenarannya.

b) Interpretasi Data

Interpretasi data adalah melakukan pembahasan atau hasil yang artinya menjelaskan dan menemukan makna dari hasil yang sudah dianalisis, dengan memiliki tujuan teoritis dan praktis penelitian (Silalahi:2012)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interpretasi data dengan melakukan peninjauan data sampai pada kesimpulan yang berkaitan dengan program bimbingan mental keagamaan UPTD PSAA Budi Asih dan menduga permasalahan yang terdapat dalam program bimbingan terdapat di penentuan sasaran program yang tidak tepat, metode yang dipakai pembimbing kurang bervariasi, isi dari program yang tidak sesuai, dan kekurangan sumber daya manusia dalam melakukan pengawasan. Kemudian peneliti akan menganalisis terkait efektivitas program bimbingan mental keagamaan anak terlantar pada UPTD PSAA Budi Asih dengan mengukur tingkat efektivitas program

menurut Budiani. Mengidentifikasi pola-pola yang tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi dan setelahnya dilakukan proses interpretasi data kemudian diberi penjelasan atau penafsiran dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Analisis data langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan dalam menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Dalam model ini terdapat tiga komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono, (2014). Ketiga komponen tersebut yaitu:

#### a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah cukup banyak, oleh karena itu reduksi data adalah suatu proses dalam memilih suatu data. Sepertihalnya peneliti yang semakin lama dilapangan melakukan penelitian maka data yang diperoleh akan semakin banyak dan menimbulkan kerumitan. Untuk itu dilakukan proses pemilihan melalui reduksi data. Mereduksi data ialah memilih hal-hal penting, menggolongkan data, membuang hal-hal yang tidak perlu serta mengorganisasikan suatu data yang ditarik, dan disimpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik reduksi data yakni melakukan pemilihan data-data, menggolongkan data, menyederhanakan data-data yang diperoleh peneliti dari UPTD PSAA Budi Asih berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dimana masih terdapat beberapa hal yang tidak perlu maka diubah menjadi lebih akurat, sederhana, serta memberikan gambaran yang jelas agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

#### b) Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu kumpulan informasi yang disusun dari penarikan kesimpulan pada penelitian. Penyajian dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat serta hubungan antar kategori yang mudah diraih.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyajian data dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan atau memaparkan indikator-indikator pengukur efektivitas dari program bimbingan mental dan keagamaan anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih menurut Budiani yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Di penelitian kualitatif ini penyajian data dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat serta hubungan antar kategori yang dimana hal ini dilakukan agar lebih mudah dipahami.

#### c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif. Apabila kesimpulan pertama yang telah dikemukakan masih memiliki sifat sementara dan akan berubah ketika penganalisis (peneliti) menemukan bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika suatu data yang dikemukakan pada kesimpulan pertama telah didukung dengan bukti-bukti yang akurat dan konsisten ketika penganalisis (peneliti) telah kembali kelapangan untuk melakukan tinjauan ulang dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penarikan kesimpulan dengan cara melakukan menganalisis dan mengecek

kembali terkait hasil penelitian tentang bimbingan mental keagamaan pada anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih menggunakan teori efektivitas program menurut Budiani. Pengecekan ulang yang dilakukan dengan cara menganalisis hasil penelitian dengan hasil temuan yang ada dilapangan untuk melihat kesesuaian diantaranya sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan dari awal yaitu efektivitas program bimbingan mental keagamaan anak terlantar pada UPTD PSAA Budi Asih.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1. Gambaran Umum UPTD PSAA Budi Asih**

#### **4.1.1. Sejarah UPTD PSAA Budi Asih**

Pada tahun 1981 Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Lampung berinisiatif mendirikan sebuah lembaga yang dapat memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar.

Melalui Surat Kepala Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Lampung Nomor A1.012/598/B.III/1981, tanggal 1 Maret 1981 tentang Permohonan Diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Lampung perihal Pembentukan Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Asih, maka pada tanggal 23 April 1981 telah diterbitkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/070/B.II/HK/81, tentang Pembentukan Panti Asuhan Yatim Piatu "Budi Asih" Provinsi Lampung.

Kemudian dalam perkembangannya, Panti Asuhan Yatim Piatu "Budi Asih" Provinsi Lampung, sekarang lebih dikenal dengan nama UPTD PSAA "Budi Asih" berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 27 Tahun 2010 berlokasi di jalan Urip Sumoharjo No.32 Gunung Sulah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung dengan menempati areal seluas 4.186 M<sup>2</sup> eks Panti Werdha "Budi Asih".

Kemudian berdasarkan peraturan Gubernur Nomor: 27 Tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana

Teknis Dinas (UPTD) Dinas, maka UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budi Asih merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### **4.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan UPTD PSAA Budi Asih**

Visi UPTD PSAA Budi Asi ialah terwujudnya kesetaraan dan kemandirian anak di masyarakat.

Misi UPTD PSAA Budi Asih antara lain:

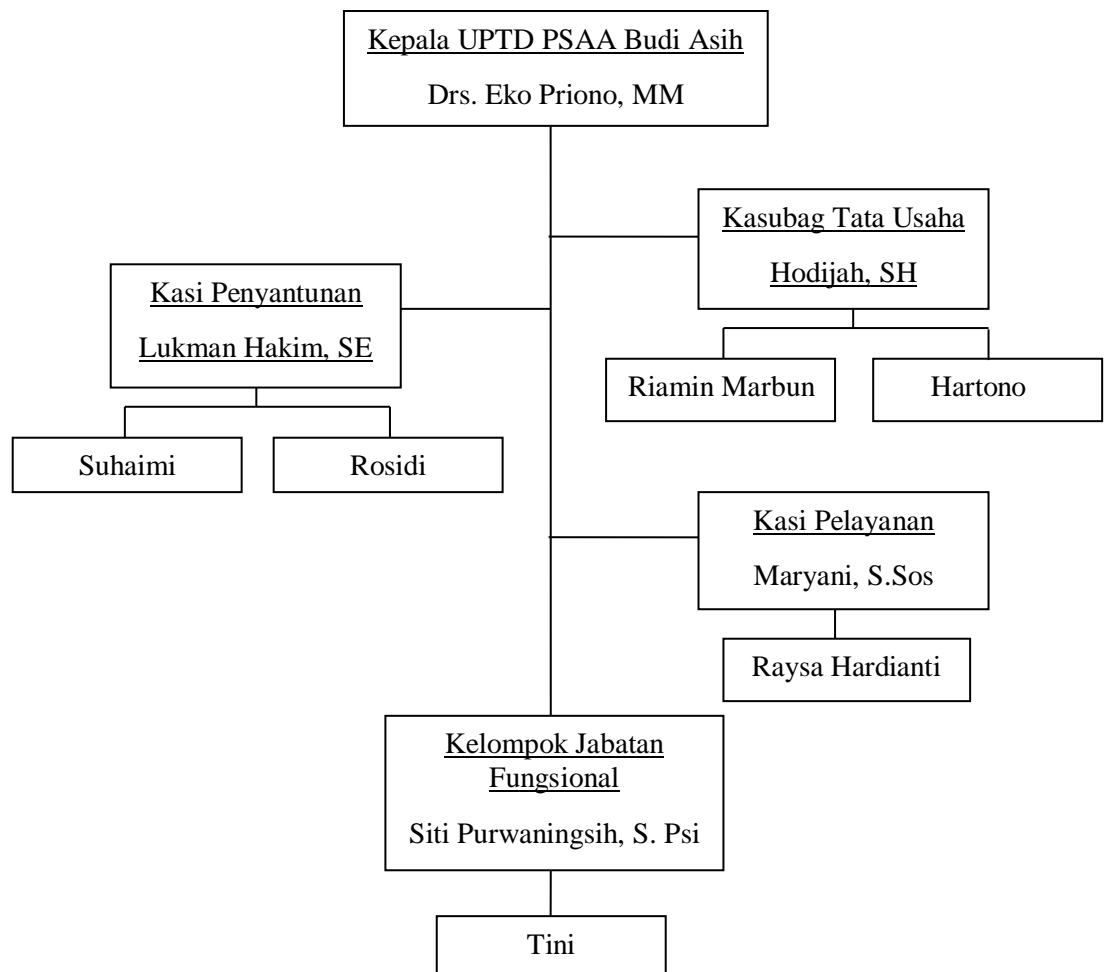
- a) Meningkatkan kualitas pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan/atau yatim piatu terlantar.
- b) Meningkatkan sumber dan potensi yang ada di dalam panti.
- c) Meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam memberikan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan atau yatim piatu terlantar.

Tujuan UPTD PSAA Budi Asih sebagai berikut:

- a) Menjamin terpenuhinya hak anak akan kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, partisipasi dan pengisian waktu luang.
- b) Terwujudnya mekanisme pengasuhan alternatif bagi anak yang karena satu dan lain hal tidak bisa mendapatkan pengasuhan dan perawatan dari keluarganya sendiri.
- c) Tersedianya pelayanan-pelayanan sosial yang dibutuhkan anak dan/ atau keluarganya yang dapat menunjang serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak.



#### 4.1.3. Struktur Organisasi UPTD PSAA Budi Asih



Gambar. 2. Struktur Organisasi UPTD PSAA Budi Asih

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Adapun susunan organisasi pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih yaitu :

- a. Kepala UPTD
- b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha, membawahi :
  - Staf Sub Bagian Tata Usaha
  - Staf Sub Bagian Tata Usaha

- c. Kepala Seksi Penyantunann, membawahi
    - Staf Seksi Penyantunan
    - Staf Seksi Penyantunan
  - d. Kepala Seksi Pelayanan
    - Staf Seksi pelayanan
    - Staf Seksi pelayanan
  - e. Koordinator Pekerja Sosia/Pekerja Sosial Madya, Membawahi
    - Pekerja Sosial Penyelia
    - Pekerja Sosial Pertama
- 1) Sub Bagian Tata Usaha sebagaimana dimaksud pada peraturan Gubernur Lampung Nomor 10 Tahun 2020 pasal 148 ayat (1) huruf b, dipimpin oleh seseorang Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD
  - 2) Seksi-seksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dan huruf d, masing-masing dipimpin oleh seorang kepala seksi yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD.
  - 3) Kelompok jabatan fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e, dipimpin oleh seorang pejabat fungsional senior yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala UPTD.

#### **4.1.4. Tugas Pokok UPTD PSAA Budi Asih**

UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budi Asih mempunyai tugas memberikan pelayanan dan penyantunan, meliputi bimbingan

fisik, meliputi sosial, latihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi anak yatim piatu.

#### 4.1.5. Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan

No.	Kegiatan	Hari	Jam	Ket
1.	Baca Qur'an dan tajwid	Senin	19.15-21.00	
2.	Baca Tulis Al-Qur'an	Selasa	19.15-21.00	
3.	Fiqh, Tauhid, dan Hadits	Rabu	19.15-21.00	
4.	Tilawatil Qur'an	Kamis	19.15-21.00	
5.	Dzikir Bersama	Jum'at	19.15-21.00	
6.	Hadroh/Sholawat bersama	Sabtu	19.15-21.00	
7.	Kegiatan Kekaryaannya		08.00-12.00	
8.	Kultum Bergilir	Minggu	19.15-21.00	

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Program bimbingan mental keagamaan yang dilaksanakan oleh UPTD PSAA Budi Asih dilaksanakannya pemberian materi atau kegiatan bimbingan dilaksanakan pada malam hari pada setelah selesainya waktu ibadah shalat Isya sampai pukul 9 malam.

Program bimbingan mental keagamaan yang dilaksanakan oleh UPTD PSAA Budi Asih melalui kepala seksi penyantunan yaitu bapak Lukman serta jajarannya, dan dilakukan juga oleh tenaga kerja sosial yaitu Rusmono selaku pembimbing utama dan

Mahmud Al Qorni selaku pembimbing kedua. Program bimbingan dilakukan setiap hari dan difokuskan pada hari-hari tertentu yang dimana proses bimbingan dilakukan oleh pembimbing utama yaitu Rusmono pada hari Senin malam, Kamis malam, dan Sabtu malam.

#### **4.1.6. Landasan Hukum Program Bimbingan Mental Keagamaan**

Undang-Undang Dasar 1945 :

Pasal 28B ayat (2) :

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 34 ayat (2) :

Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 3, pasal 4, pasal 6, pasal 7 ayat 2, pasal 8, pasal 19, pasal 42 ayat 1, pasal 43, pasal 50, yang berbunyi:

Pasal 3 :

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Pasal 4 :

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 6 :

Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.

Pasal 7 (2) :

Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8 :

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Pasal 19 :

Setiap anak berkewajiban untuk :

- a. menghormati orang tua, wali, dan guru;
- b. mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;
- c. mencintai tanah air, bangsa, dan negara;
- d. menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan
- e. melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Pasal 42 (1) :

Setiap anak mendapat perlindungan untuk beribadah menurut agamanya.

Pasal 43 :

(1) Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, wali, dan lembaga sosial menjamin perlindungan anak dalam memeluk agamanya.

(2) Perlindungan anak dalam memeluk agamanya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi pembinaan, pembimbingan, dan pengamalan ajaran agama bagi anak.

Pasal 50 :

a. pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal;

b. pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi;

c. pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri;

d. persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab; dan

e. pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Dalam Peraturan Gubernur Lampung Nomor 10 Tahun 2020 pasal 148 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(1) UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budi Asih mempunyai tugas memberikan pelayanan dan penyantunan, meliputi bimbingan fisik, meliputi sosial, latihan keterampilan dan resosiasasi serta pembinaan lanjut bagi anak yatim piatu, dan

(2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat 1, UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budi Asih, mempunyai fungsi :

- a. Pusat penyebaran pelayanan kesejahteraan sosial;
- b. Pusat pengembangan kesempatan kerja;
- c. Pusat latihan keterampilan;
- d. Pusat informasi kesejahteraan sosial;
- e. Pelaksanaan tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi lainnya;
- f. Pelaksanaan penyantunan asuhan anak Budi Asih; dan
- g. Pelaksanaan pengelolaan urusan ketatausahaan.

Landasan hukum pelaksanaan/pelayanan/operasional program penanganan anak terlantar berdasar pada :

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak

Orangtua adalah yang pertama-tama bertanggung-jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Pasal 9)

Orangtua yang terbukti melalaikan tanggungjawabnya sebagaimana termaksud dalam Pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali (Pasal 10 Ayat 1).

#### 4.1.7. Data Program Bimbingan Mental Keagamaan

Tabel 4. Data Peserta Program Bimbingan Mental Keagamaan

No.	Nama	Umur
1.	Ahmad Riski Saputra	11 Tahun
2.	Naycha Azra Ayu R	11 Tahun
3.	Rafa Juliansyah	11 Tahun
4.	Afrizal Khoiri	10 Tahun
5.	Ibrahim	8 Tahun
6.	Rahman	11 Tahun
7.	Agil Nur Saputra	13 Tahun
8.	Laesa Salsabila	13 Tahun
9.	Siti Muspiroh	13 Tahun
10.	Syfa	14 Tahun
11.	Aulia Tunnisa	14 Tahun
12.	Bayu Saputra	14 Tahun
13.	Septiyani	14 Tahun
14.	Mulyawati	14 Tahun
15.	Rizki Okta Rianda	14 Tahun
16.	Azron Karim	15 Tahun
17.	Nur Cholik	15 Tahun
18.	Senja Valentina	15 Tahun
19.	Dedek Ahmad Revandi	15 Tahun
20.	Delia Bela Safitri	15 Tahun
21.	Sera Heriyani	16 Tahun
22.	Nabil Anafis N	16 Tahun
23.	Salman Taufik	16 Tahun
24.	Sakhiya Nabila	17 Tahun
25.	Aldi Patrioni Haspi	17 Tahun
26.	Ela Yunida	17 Tahun
27.	Nabila Amelia	17 Tahun
28.	Fikri Adriansyah	17 Tahun
29.	Muhammad Effendi	17 Tahun
30.	Trimayuni	18 Tahun
31.	Riski Apriandi	18 Tahun
32.	Rido Setiawan	18 Tahun
33.	Femas Hendri Yulyadi	18 Tahun
34.	Fitriyani	18 Tahun
35.	Desi Amelia	16 tahun
36.	Sera Heryani	16 Tahun
37.	Fadilah Ramadhan	18 Tahun
38.	Nazala Nuri Fakhunisa	17 Tahun
39.	Agista Firanika	18 Tahun
40.	Dinda Nurhaliza	18 Tahun
41.	Setyo Widodo	18 Tahun



No.	Nama	Umur
42.	Dea Ayu Septiani	17 Tahun
43.	Kartika Melasari	17 Tahun
44.	Della Vianka Imama	17 Tahun
45.	Samsu Azril	17 Tahun
46.	Bulan Ayu Putri	17 Tahun
47.	Rela Aprilia	16 Tahun
48.	Siti Bastiayah	16 Tahun
49.	Aulia Trisila	18 Tahun
50.	Andel Ningrum	18 Tahun

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Pada pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan anak terlantar UPTD PSAA Budi Asih terdapat lima puluh peserta program bimbingan yang diantaranya terdiri dari dua puluh tiga laki-laki dan 27 perempuan dimana dari semua kalangan umur yang terdapat di dalam UPTD PSAA Budi Asih yang berstatus anak panti diwajibkan untuk mengikuti program bimbingan mental keagamaan di UPTD PSAA Budi Asih ini



Gambar.3 Tempat Pelaksanaan Program Bimbingan Mental Keagamaan

Sumber Gambar 3. : UPTD PSAA Budi Asih

**JADWAL KEGIATAN BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL**  
**UPTD PSAA BUDI ASIH**

No	Kegiatan	Hari	Jam	Ket
1	Baca Qur'an dan Tajwid	Senin	18.15 - 20.00	
2	Baca Tulis Al-Qur'an	Selasa	18.15 - 20.00	
3	Fiqih, Tauhid dan Hadits	Rabu	18.15 - 20.00	
4	Tilawatil Qur'an	Kamis	18.15 - 20.00	
5	Dzikir Bersama	Jum'at	18.15 - 20.00	
6	Hadroh/Sholawat Bersama	Sabtu	18.15 - 20.00	
7	Kegiatan Kekaryaan	Minggu	08.00 - 12.00	
8	Kultum (bergilir) dan Muhadhoroh		18.15 - 20.00	

Bandar Lampung, Juli 2022.  
Kepala UPTD PSAA Budi Asih,

  
**Drs. EKO PRIONO, MM.**  
Pembina  
NIP. 19660208 199403 1 007

Gambar.4 Isi Program Bimbingan Mental Keagamaan

Sumber Gambar 4. : UPTD PSAA Budi Asih 2023



Gambar.5 Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan  
Sumber Gambar 5. : UPTD PSAA Budi Asih 2023

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasannya pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi asih :

Untuk ketepatan sasaran program dalam pelaksanaan bimbingan mental keagamaan belum efektif karena penentuan sasaran program yang tidak tepat disebabkan penentuan peserta diambil dari seluruh peserta panti dan bukan berdasarkan latar belakang dari anak panti tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab program ini belum berjalan efektif.

Untuk sosialisasi program dalam pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan belum cukup efektif disebabkan latar belakang dari pembimbing terkait pendidikan serta pengalaman yang berhubungan dengan bimbingan mental keagamaan tidak sepenuhnya terkait bimbingan mental, materi dan kegiatan dari program yang kurang tepat, serta metode yang dipakai oleh pembimbing kurang bervariasi sehingga menyebabkan kurangnya minat dari peserta program dalam mengikuti kegiatan ini.

Untuk pencapaian tujuan program dalam pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan kurang efektif karena kesesuaian hasil setelah dilakukannya bimbingan dengan pencapaian tujuan program hanya sedikit yang mengalami peningkatan, jumlah peningkatan dari program bimbingan ini hanya beberapa sasaran program yang mengalami peningkatan sehingga menyebabkan pencapaian tujuan program menjadi kurang efektif.

Untuk pemantauan program dalam pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan kurang efektif karena dalam bentuk pengawasan tidak adanya teguran tegas kepada sasaran program sehingga sasaran program kurang menanggapi serius pelaksanaan program serta dalam pemantauan program dilaksanakan oleh pembimbing laki-laki saja sedangkan dalam program bimbingan mental keagamaan ini terdapat peserta perempuan sehingga proses pemantauan program terbatas.

Pelaksanaan program bimbingan mental keagamaan UPTD PSAA Budi Asih masih belum berjalan dengan efektif disebabkan terdapat hambatan dalam pelaksanaannya berdasarkan pada indikator ketepatan program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program dimana hal tersebut menjadi penyebab program bimbingan ini tidak berjalan dengan efektif.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan penelitian serta telah dipaparkan oleh peneliti maka saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

### **1. Bagi UPTD PSAA Budi Asih**

Metode pendekatan yang dipakai pembimbing mental keagamaan Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Asuhan Anak Budi Asih memang sudah baik akan tetapi tidak semua sasaran program merasa cocok dengan pendekatan yang sudah digunakan oleh pembimbing, maka dari pada itu perlu adanya metode pendekatan lain untuk sasaran program untuk menarik minat para sasaran program dalam pelaksanaan bimbingan mental keagamaan ini dan kurangnya jumlah tenaga kerja dalam menunjang pemantauan program yang dimana pembimbing terdiri dari laki-laki saja sehingga jika sasaran program yang berjenis kelamin wanita terlalu canggung jika pemantauan dilakukan oleh pembimbing laki-laki serta isi dari program bimbingan yang dilaksanakan disesuaikan dengan tujuan dari program bimbingan mental

keagamaan yang dimana dalam program ini tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak.

## 2. Bagi Dinas Sosial Provinsi Lampung

Peran Pemerintah Dinas Sosial Provinsi Lampung sangat penting dalam penyelesaian masalah terkait anak terlantar. Perlu adanya penyelesaian masalah terkait anak terlantar yaitu melihat dari akar permasalahan yang menyebabkan anak terlantar perlu diselesaikan yaitu permasalahan kemiskinan yang dimana kemiskinan merupakan faktor utama yang menjadi penyebab anak terlantar karena kemiskinan mempengaruhi pendidikan, sosial, dan ekonomi anak yang bisa menjadi penyebab utama anak terlantar. Berbagai macam program tidak akan efektif jika akar masalah yang menjadi penyebab utama anak terlantar tidak diselesaikan maka dari pada itu perlu ada penyelesaian dari Dinas Sosial Provinsi Lampung beserta berbagai elemen pemerintahan yang lain untuk memutus akar permasalahan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi dan Cholid Narbuko. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Amelia , Rizcah. (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar*. Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asri, Herlina. (2014). Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : “Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang.” *Jurnal Aspirasi. Volume 5 Nomor 2*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Asyifa,Siti.(2017). *Faktor yang Menyebabkan Penelantaran Anak*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
- Beni. (2016). Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi. Jakarta Pusat: Taushia.
- Budi Hasanah, Liza Diniarizky Putri (2018). Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah) Dalam *Jurnal Ilmu Administrasi: Volume 7 nomor 2*. Serang: Universitas Serang.
- Budiani, Ni Wayan.(2007). *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran*.



- Chabibah, Indah. (2011). *Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Pasien Dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien Di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma(Lkc) Ciputat*. Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dina Andhini, Alycia Sandra, Arifin, Ridwan. (2019). “Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia”. Dalam : *Jurnal Ilmu Hukum: Volume 3 Nomor 1 (hlm 41-52)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Djumhur dan Moh. Surya.(1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Fariyah, Irzumi,(2014). “Bimbingan Keagamaan Bagi masyarakat Perkotaan”. Dalam *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 5 No 1*. Kudus: STAIN Kudus.
- Faqih, Aunur Rahim.(2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Firdaus. (2016). “Spritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki”. *Jurnal Al-Adyan. Volume 11 Nomor1*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Gibson, dkk. (1984). *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses*. (Terjemahan: Djoerban Wahid). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Istiqomah, Arnis. (2019). *Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Akhlak Anak Jalanan Di Cahaya Anak Negeri (Can) Bekasi*. Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hallen A.(2005). *Bimbingan dan Konseling* . Jakarta: Quantum Teaching
- Kamus Umum Bahasa Indonesia
- Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984
- Khoirunnisa, Edith Ratna, Irawati, (2020). “Perlindungan Hukum Anak Terlantar Atas Hak Anak Mendapatkan Jaminan Kesehatan”. *Notarius: Volume 13 Nomor 2*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mardiasmo.(2017). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- M. Arifin.(1997). *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: UII Press
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nancy Rahakbauw (2016): ”Faktor-faktor Anak Ditelantarkan.” *Insani: Volume 3 Nomor 1*. Ambon: Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Nirvana Cahyadhi, Biru Bara dkk. (2021). “Efektivitas Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di Uptd Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: Volume 2 Nomor 5*. Surabaya: Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional.
- Peraturan Gubernur Lampung No 10 Tahun 2020 tentang pembentukan, Organisasi, dan Pelaksana Teknis Daerah pada Perangkat Daerah Provinsi Lampung.
- Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno.(2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahmawati, Nada, Zulkifli Lubis, Andy Hadiyatno, (2016). "Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta". *Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an: Volume 12 Nomor 2*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Samsul Munir Amin.( 2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Setyani, Windi. (2020). *Efektivitas Program Terapi Mental Spiritual Dalam Upaya Pemulihan Klien Penyalahguna Napza Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (Brskpn) "Galih Pakuan" Bogor*. Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (1986). *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Penerbit Gunung Agung
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sirin Khaeron (2017). "Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 9, Nomor .* Papua Barat: Stain Sorong.
- Steers, Richard.M. (1985). *Efektivitas Organisasi* (penerjemah Magdalena Jamin). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutrisno, Edy. (2007). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Anak Sosial*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Suyanto, Bagong. (2003). *Revitalisasi Penanganan Anak Jalanan*. Surabaya : Penerbit Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya.

- Syamsuddin, (2020). "Kehidupan Anak Terlantar Di LKSA Yuda Mandiri Somba Opu". Dalam *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9 Nomor 2 (hlm:140-145)*. Makassar: Universitas Islam Negri Alaudin.
- Tangkilisan, Hessel N.S. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Thohari Musnamar.(2002). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII
- Ulfia, Zuhratul Khaira. (2022). *Efektivitas Program Pembinaan Anak Jalanan Di Uptd Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang No 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Undang-undang No 23 Tahun 2002 Perlindungan Anak
- Undang-undang Republik Indonesia No 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak
- UPTD PSAA Budi Asih.(2021). *Buku Profil*
- Wibowo, Hadi Mulyo.(2012).*Pemberkalan Dan Pelatihan Bagi Anak-Anak Terlantar*. Jakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Immi.
- Zakiah Darajat. (2005). *Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang